

# PENDIDIKAN ISLAM, MENUJU GENERASI KHAIRA UMMAH

---

Oleh :

**Ahmad Rohani HM**

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

## Abstrak

Pendidikan Islam adalah ikhtiar sadar untuk memberdayakan umat Islam dalam kerangka pengembangan peradaban Islam. Setiap muslim, utamanya para pemikir dan pakar pendidikan Islam harus merasa terpanggil untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang diharapkan adalah pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat Islam saat ini dan saat mendatang dengan tetap berpijak pada pendidikan Islam masa kejayaan Islam. Apa yang dibutuhkan oleh umat Islam saat ini dan mendatang adalah pengembangan integritas diri dalam segala dimensinya (dzikir, pikir, dan amal) dengan berpedoman pada konsep tauhid yang benar. Generasi muslim yang memiliki integritas diri harus dirancang, didesain dalam koridor *khaira ummah*. *Blueprintnya* mengacu pada *Islamic Worldview*.

**Kata Kunci :** Pendidikan Islam, *Islamic worldview*, generasi spiritual, dzikir (iman), pikir (ilmu), amal.

## I. PENDAHULUAN

Dari perspektif paradigma sosiologi Strukturalisme-Fungsional, pendidikan Islam merupakan upaya pewarisan nilai terhadap generasi muda (generasi pelanjut). Ia adalah wujud implementasi dakwah islamiyah dengan cara-cara yang lebih khusus terorganisasi dan terlembaga, serta terprogram secara sistematis. Hal ini memerlukan suatu proses komunikasi dengan pendekatan yang lebih efektif dari segi pesan (materi atau kurikulum) yang disampaikan sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai, yakni pengembangan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, atau dalam bahasa Islam, pengembangan iman, ilmu, dan amal.

Idealnya, pendidikan Islam mampu menghasilkan sebuah generasi pemersatu yang benar-benar mampu memahami Islam sebagai agama yang berkekuatan pemersatu hidup maupun integritas manusia yang kini sedang berantakan, dengan berlandaskan pada konsep ke-Esa-an Allah, kesatuan hidup dan kesemestaan sistem kosmos. Kesemuanya ini bertumpu pada falsafah hidup yang searah dengan makna Islam yang sesungguhnya.

### ***Islamic Worldview sebagai Acuan Pendidikan Islam***

Setiap upaya pendidikan seharusnya selalu diorientasikan pada kebutuhan masyarakat saat ini dan mendatang dengan tanpa melupakan ikhtiar positif pendidikan masa lampau. Demikian pula dengan pendidikan Islam harus senantiasa diorientasikan pada kebutuhan masyarakat muslim saat ini dan saat mendatang dengan belajar pada ikhtiar-ikhtiar sukses dan positif pendidikan Islam zaman pembinaan Islam dan masa kejayaan Islam.

Moh. Quthub dalam Altaf Gaufar (*The Challenge of Islam*, 1978) menyatakan bahwa kebutuhan manusia di zaman modern yang sangat mendesak adalah sebuah kekuatan yang menciptakan kestabilan dan integritas, kekuatan yang cukup ampuh untuk mengembalikan keutuhan diri manusia dan menentukan kembali tujuan hidup manusia. Dalam kerangka memenuhi kebutuhan yang demikian, pendidikan Islam harus berpegang pada pandangan falsafi Islam terhadap dunia. Pandangan falsafi Islam telah memberikan berbagai patokan nilai dan ketetapan yang dapat diterapkan pada seluruh dimensi dan aktivitas hidup manusia. Patokan dan ketetapan ini masih harus dijabarkan dan dipahami secara akurat guna menuntun proses aplikasinya. Apa yang penulis maksud dengan pandangan hidup Islam tidak lain adalah *Islamic Worldview*.

*Islamic Worldview* berguna untuk mengembangkan rancangan atau *blueprint* generasi spiritual, generasi *khaira ummah* yang hendak dituju, serta mengembangkan konsep-konsep islami bagi seluruh cabang pengetahuan Islam (meng-Islam-kan setiap disiplin ilmu pengetahuan) artinya, memberikan jiwa dan watak Islam terhadap setiap disiplin ilmu pengetahuan, sehingga rancangan atau *blueprint* generasi spiritual, generasi *khaira ummah* yang hendak dijangkau terlahir dengan selamat dari serangan keraguan dan tujuan yang terpecah-pecah.

Dari segi proses, pendidikan Islam membawa beban untuk menghasilkan generasi yang mampu memikul dan mengembangkan misi Islam, memiliki keseimbangan, keutuhan dan kesempurnaan pribadi, yang berbenteng pada akidah tauhid yang kokoh dan mampu merefleksikannya ke

dalam dimensi-dimensi kepribadian; ranah pikir, ranah sikap dan ranah amal yang dibentuk oleh konsep tauhid. Untuk itu, seperangkat komponen dari sistem pendidikan Islam perlu dipersiapkan secara lebih memadai.

Secara operasional, apa yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam adalah melatih perasaan peserta didik dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan selalu dipengaruhi oleh nilai spiritual atau nilai ketauhidan dan sangat sadar akan nilai etis Islam (Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Moslem Education*, 1986).

Pada kenyataannya, sistem pendidikan Islam masih menunjukkan sebagai bentuk permasalahan serius, artinya masih mengalami sejumlah permasalahan untuk dipecahkan secara intens. Banyak pakar pendidikan Islam telah berusaha memberikan solusi dan pemecahan, tetapi perbedaan solusi dan pemecahan di antara mereka masih belum dapat dipertemukan secara kompromis, bahkan muncul kontroversi di sana-sini.

### **Pendidikan Islam Masa Kejayaan Islam dan Ikhwanul Muslimin**

Masalah pendidikan Islam ibarat *tip of iceberg* (ujung tungkul es) yang terapung-apung di atas permukaan air. Para pakar pendidikan sebenarnya lebih prihatin terhadap tungkul es yang tenggelam di bawah air, sebab ia yang lebih besar dan menjadi masalah yang sebenarnya yang berkecamuk nyata dalam kehidupan muslim saat ini yang mendambakan kebangkitan.

Permasalahan pendidikan Islam perlu dielaborasi dan dianalisis dengan menggunakan sebilah pisau pembedah atau alat analisis guna menentukan inti atau pangkal permasalahan yang sebenarnya, yakni asas-asas (*foundations*) sebagai tempat tegaknya pendidikan Islam yang meliputi falsafah, sejarah, politik, sosial, ekonomi, dan psikologi (Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, 1987). Melalui pemahaman dan penguasaan terhadap asas-asas pendidikan Islam sejumlah permasalahan pendidikan Islam dapat didudukkan secara proporsional untuk kemudian dicarikan solusinya. Pemahaman terhadap asas-asas dimaksud harus tetap berpijak pada *Islamic worldview*.

Berkisah tentang pendidikan Islam pada abad-abad kejayaan Islam, bukan bermaksud sekedar bernostalgia melainkan untuk mengkaji dan menilik-ulang semangat pada waktu itu sekaligus sebagai *refreshing* terhadap watak Islam kita.

Pendidikan Islam kala itu, bukanlah secara kebetulan lahir di tengah-tengah manusia muslim. Ia lahir dengan ditangani oleh para bidan pendidikan yang berwatak Islam, dan mereka ini hidup dan bernafas di alam jagat yang penuh dengan udara Islam. Dari pendidikan Islam, sains Islam pun dilahirkan sebagai hasil perkawinan antara semangat Qur'ani dan sains yang sesudah wujud sebelumnya yang diwarisi umat Islam dari berbagai peradaban yang kemudian dirombak-rubah berbeda dari wujud/bentuk sebelumnya. Sains Islam yang bersifat internasional dalam sejarah umat manusia pada masa itu, dimanifestasikan oleh peradaban yang berwatak Islam, bersifat universal dan kosmopolitan serta berpangkal pada ciri-ciri universalitas Islam. Islam benar-benar menjadi sumber asasi dari pendidikan Islam, sehingga falsafah pendidikannya pun berangkat dari segala prinsip, kepercayaan, dan kandungan ruh (spirit Islam).

Dunia Islam memang menjadi ahli waris bagi warisan intelektual dari berbagai peradaban besar sebelumnya, dan selanjutnya warisan yang diterimanya dirubah bentuk dan ditiupi ruh (spirit) baru, Islam. Dunia Islam bukanlah sekedar jembatan yang dilalui oleh peradaban Yunani, Persia, dan India menuju Eropa. Asumsi ini tidaklah benar. Sebab, tidak ada ide, teori atau ajaran yang memasuki kubu pemikiran Islam sebelum di Islamkan dahulu dan dipadukan dengan totalitas pandangan hidup (*Weltanschauung* Islam) (S.H. Nasr. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, 1964).

Jadi, warisan peradaban sebelum Islam merupakan bahan mentah, lalu melalui *processing*, dikelola kembali sehingga berbentuk intelektual dan spiritual baru dengan bersumberkan nilai-nilai dan semangat Qur'ani. Dari sini kemudian lahir pendidikan di tengah-tengah umat Islam, yaitu pendidikan yang sengaja yang dirancang-bangun oleh umat Islam (intelektual muslim sendiri) dan kemudian di sebut sebagai pendidikan Islam.

Pada awal abad dua puluh, telah tumbuh dan berkembang pendidikan Islam yang bersinar sampai sekarang, yaitu pendidikan Ikhwanul Muslimin yang dipandu oleh Syekh Hasan Al-Banna (Mesir). Sang intelektual dan arsitek pendidikan Ikhwanul Muslimin ini memandang ketauhidan atau ke-Esa-an Tuhan adalah hal paling penting dan menjadi pangkal pendidikan Islam. Ketauhidan ini sangat besar artinya serta sangat penting pengaruhnya bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni terciptanya manusia mukmin yang berdimensi total dengan berfondasikan spiritual Islam. Hal ini sangat sesuai dengan watak Islam yang bersifat *ma'arifi (gnostic)* dalam kerohanian dengan mendasarkan pada prinsip

ketauhidan atau ke-Esa-an Allah. (Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, 1983).

### **Pendidikan Islam Saat Ini**

Saat ini, keadaan pendidikan Islam membutuhkan perhatian penuh dari umat Islam, khususnya para intelektual atau pakarnya. Sadar, bahwa pendidikan Islam selain telah meninggalkan warisan-warisan yang abadi di lapangan akhlak, agama, tradisi, ilmu pengetahuan, dan seni, ia juga telah memerlukan pembahasan di lapangan teori, sistem-sistem dan metode-metode pendidikan yang berkas-bekasnya masih dapat dilihat di depan kita dan masih berpengaruh dalam pembentukan pemikiran kita. Kita pun mesti ingat, bahwa pendidikan Islam merupakan satu mata rantai yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan secara keseluruhan (Asma Hasan Fahmi, *Mabadiut Tarbiyyatil Islamiyah*, 1979).

Pendidikan Islam adalah dasar bagi pengembangan peradaban Islam (sebagai titik perkembangan yang penting dalam sejarah umat manusia oleh sebab ia mengandung unsur-unsur yang membawa perubahan-perubahan intelek, sosial, dan politik serta dimensi-dimensi lain). Pendidikan Islam pun memiliki pengaruh dan keistimewaan yang memberi corak atau warna yang berbeda dengan pendidikan-pendidikan lainnya.

Adalah menjadi tugas umat Islam, utamanya para pemikir dan pakar pendidikan Islam untuk memahami dan menghayati pendidikan Islam dan permasalahannya secara utuh dengan tanpa menafikan apa yang pernah diperbuat oleh para pendahulu pendidikan Islam pada masa kejayaan Islam, dengan secara elaboratif memahami keadaan dan kebutuhan umat Islam dalam kaitannya dengan pendidikan Islam pada saat ini dan mendatang. Dengan kalimat lain, untuk memahami dan mengembangkan pendidikan Islam, penggunaan kaca mata kesejarahan secara holistik sangat diperlukan sehingga akan terbukalah cakrawala yang luas. Selain asas sejarah, asas-asas lain sebagaimana disinggung di depan perlu digunakan.

Pendidikan Islam di Indonesia tidak lebih sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Sebagai sub sistem ia sejajar dengan sub sistem pendidikan lainnya. Orientasi pendidikan nasional di Indonesia, menurut A. M. Saefuddin, masih kepada model pendidikan Barat, dan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh jiwa dan semangat *Etische Politic* yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda kala itu. Secara tersamar, seakan sistem pendidikan yang dikenalkan oleh penjajah waktu itu merupakan balas-jasa bagi rakyat Indonesia, padahal input dan output pendidikan dibentuk dan

dipergunakan semata untuk mengokohkan penjajahan. *Abiturent* dari pendidikan itu dipersiapkan sebagai *ambtenaar* (pegawai) pemerintah Hindia Belanda yang mengabdikan kepada Boss-nya, *monoloyalty* (A. M. Saefuddin, *Desekulerisasi Pemikiran*, 1987).

Orientasi formal pendidikan di Indonesia sudah berubah ke arah kepentingan nasional. Namun, orientasi pendidikan di masa kolonial tersebut, bekas-bekasnya masih melekat pada mentalitas pribadi-pribadi. Etos belajar dan bersekolah masih bertumpu pada tujuan mencari kerja terutama sebagai pegawai basah. Apabila sudah mendapat pekerjaan, maka etos kerjanya adalah *white collar* yakni kerja ringan upah besar, ketimbang *blue collar* yaitu kerja keras keluar keringat.

### **Proyek (Area Orientasi) Pendidikan Islam**

Pada kenyataannya, etos belajar dan etos kerja telah menggeser pendidikan hati nurani, sementara motivasi spiritual yang dikembangkan dalam pendidikan Islam belum terbentuk jelas. Maka, proyek utama pendidikan Islam di Indonesia khususnya, adalah bagaimana menghasilkan generasi atau output didik yang bercirikan generasi muslim yang selalu memiliki kebangkitan hati nurani dan mobilitas, keserasian dan keterpaduan antara ranah dzikir, ranah pikir dan ranah amal. Untuk itu pendidikan Islam (para pendidiknya) mesti mengadakan *Reeducation and Reconstruction of Personality*.

Mengenai ranah dzikir, adalah sebagai konsep dasar dari landasan spiritual yang bergerak dalam dunia intuitif yang dalam epistemologi Al-Qur'an dikonotasikan dengan aqidah atau iman. Daya emanasi ranah dzikir akan mampu menangkap signal-signal rohani melewati alam semesta (Realitas Obyektif) sebagai instrumen prima untuk menyentuh Realitas Mutlak sebagai Ego Terakhir (Allah Sang Khalik).

Bentukan ranah dzikir tersebut akan menentukan ranah pikir (pola pikir). Karenanya, ranah dzikir mesti dikawinkan dengan ranah pikir. Kedua hal ini akan berpadu memotret sosok kehidupan. Ranah pikir merupakan substansi unik yang tak dimiliki makhluk selain manusia, ia sebagai potensi yang harus didayagunakan secara maksimal melalui pendidikan Islam itu sendiri, yang akan menuntun akal dengan wahyu dalam rangka membaca ilmu Allah yang terbentang luas di jagat raya, sehingga kerja akal diharapkan tetap mengakui adanya. Dalam kaitannya dengan itu, maka ranah pikir (pemikiran) manusia muslim perlu di-mi'raj-kan (*the mi'raj of the mind*), sehingga cakrawala pandangnya bisa menjangkau berbagai aspek

kehidupan yang digunakan untuk menyejahterakan atau memakmurkan manusia di hamparan bumi, sebagai tanda syukur pada Yang Maha Kuasa.

Kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia (muslimin) hanya akan terjamin manakala generasi cetakan pendidikan Islam memiliki ranah amal yang merupakan anak hasil perkawinan antara ranah dzikir dan ranah pikir. Artinya, ranah amal (perbuatan nyata) adalah sebagai tindakan kreatif yang berawal dari dzikir dan pikir, ia merupakan akhlak atau perilaku baik yang secara komprehensif harus menyentuh semua medan kehidupan, ia juga merupakan bentuk kreatifitas yang jatuh pada titik pusat kesadaran emosional di saat dzikir dan pikir bekerja telah sampai di hati yang kemudian menimbulkan proses *al a'maalu binniyyaat*. Dari sinilah sebuah perilaku bermotifkan spiritual terbentuk, yang dihadapkan kepada Allah secara langsung sehingga tercatat sebagai amal shalih, *credit point* (memperoleh pahala).

### **Kesimpulan**

Akhirnya dapat dipahami, bahwa harapan akan lahirnya generasi spiritual (berjiwa dan bersemangat tauhid) suatu generasi serba ibadah dalam setiap hidup dan kehidupannya dengan semboyan iman (dzikir), Ilmu (pikir) dan amal, adalah ditumpukan pada pendidikan Islam, sedang pendidikan Islam itu sendiri masih sangat membutuhkan ikhtiar-ikhtiar nyata dari para intelektual muslim dan para pakar pendidikan Islam khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah*,  
Gaufar, Altaf. 1978. *The Challenge of Islam*.  
Husain, Syed Sajjad. & Ashraf, Syed Ali. 1986. *Crisis Moslem Education*.  
Langgulong, Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*.  
Nasr, S.H. 1964. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*.  
Qardhawi, Yusuf. 1983. *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*.  
Saefuddin, A.M. 1987. *Dsekulerisasi Pemikiran*.